



## PENGALAMAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL REMAJA BROKEN HOME

Amelia Putri Mawarni<sup>1</sup>, Rd. Marjan Siti Bulqiyah<sup>2</sup>, Wikal Fadlian Ibrahim<sup>3</sup>, Zikri Fachrul Nurhadi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informasi, Universitas Garut

<sup>1</sup> Email : [2407112009@fikom.uniga.ac.id](mailto:2407112009@fikom.uniga.ac.id)

<sup>2</sup> Email : [24071120003@fikom.uniga.ac.id](mailto:24071120003@fikom.uniga.ac.id)

<sup>3</sup> Email : [24071120035@fikom.uniga.ac.id](mailto:24071120035@fikom.uniga.ac.id)

<sup>4</sup> Email : [zikri\\_fn@uniga.ac.id](mailto:zikri_fn@uniga.ac.id)

### Abstrak

Komunikasi interpersonal dalam keluarga adalah interaksi antara anggota keluarga untuk berbagi hal dan makna yang berbeda dalam keluarga. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis Pengalaman Komunikasi Interpersonal Remaja Broken Home. Latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti menemukan masalah dari penelitian ini yaitu Bagaimana Motif Pengalaman Komunikasi Interpersonal Remaja Broken Home, Bagaimana Pengalaman Komunikasi Interpersonal Remaja Broken Home, dan Bagaimana Makna Pengalaman Komunikasi Interpersonal Remaja Broken Home. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan Teori Fenomenologi menurut Alfred Schutz dan Edmund Husserl. Hasil penelitian ini yaitu menemukan adanya motif pengalaman komunikasi interpersonal yang menjadikan remaja menjadi broken home karena kurang perhatian. Seorang remaja broken home akan dapat menerima serta berdamai situasi yang sudah menjadi takdirnya tentunya itu semua butuh waktu dan dukungan yang tepat. Proses ini mungkin membutuhkan waktu yang berbeda dari setiap individunya, tetapi dengan adanya dukungan emosional, terapi, dan kesempatan untuk memperoleh pemahaman tentang diri sendiri dan pengalaman masa lalu.

**Kata Kunci :** Komunikasi Interpersonal, Analisis Pengalaman, Pemahaman Tentang Diri Sendiri

### Abstract

*Interpersonal communication in the family is the interaction between family members to share different things and meanings in the family. The purpose of this study was to identify and analyze the Interpersonal Communication Experience of Broken Home Adolescents. With the background that has been described, the researcher found the problem of this research, namely how the motives of broken home adolescents' interpersonal communication experiences, how broken home adolescents' interpersonal communication experiences, and how broken home adolescents' interpersonal communication experiences mean. This research method uses qualitative research methods using the Phenomenological Theory according to Alfred Schutz and Edmund Husserl. The results of this study are to find that there is a motive for interpersonal communication experiences that makes teenagers become broken homes due to lack of attention. A broken home teenager will be able to make peace and accept the situation that has become his destiny, of course, all of this requires the right time and support. This process may take a different amount of time for each individual, but with emotional support, therapy, and opportunities to gain understanding about oneself and past experiences.*

**Keywords:** *Interpersonal Communication, Experience Analysis, Understanding Of Yourself*

## PENDAHULUAN

Keluarga dipahami sebagai kelompok utama dari dua atau lebih individu dengan jaringan hubungan interpersonal, kekerabatan, perkawinan dan adopsi. Definisi ini menunjukkan bahwa keluarga menyiratkan adanya ikatan perkawinan,

kekerabatan, dan adopsi sebagai mata rantai penghubung.

Keluarga adalah unit terkecil dari penduduk yang berkumpul dan tinggal di sesuatu tempat dalam kondisi ketergantungan. Keluarga tercipta dari

saling komitken untuk memutuskan hidup bersama dalam membangun rumah tangga seutuhnya. Tujuan membangun keluarga untuk memunculkan rasa kenyamanan, saling menyayangi, dan menjadi lebih baik di masa depan yang akan datang. (Farhan et al., 2022).

Di dalam keluarga akan muncul rasa aman dan kenyamanan yang dirasakan bagi setiap anggota keluarganya. Menjalani kehidupan sebagai keluarga yang harmonis dan mendapatkan kasih sayang secara utuh adalah impian dari setiap keluarga, terlebih bagi orang tua yang memiliki peran sangat penting di dalam keluarga sehingga anak bisa merasakan kasih sayang utuh dari kedua orang tuanya.

Namun, sayangnya tidak semua anak bisa merasakan keharmonisan di dalam keluarganya, tak jarang justru mendapatkan ketidaknyamanan di dalam keluarga. Hal tersebut di dalam keluarga sangat wajar terjadi seperti pertengkaran, perselisihan, perbedaan pendapat karena setiap anggota keluarga memiliki karakter sifat yang berbeda-beda. Ada sebagian anak yang beruntung mendapatkan keluarga yang utuh dan harmonis, dan juga ada sebagian anak yang mendapatkan keluarga yang tak harmonis dikarenakan dari orang tua yang kurang memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anaknya.

Meskipun demikian, tidak anak yang menginginkan lahir di keluarga yang tidak utuh dan tidak harmonis. Sebagai anak pastinya ingin dilahirkan dan mendapatkan keluarga yang harmonis, memiliki orang tua yang selalu memperhatikan anaknya dan memberikan kasih sayang secara penuh. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua menyebabkan anak menjadi kesepian dan menjadi broken home.

Broken home adalah situasi kekacauan yang terjadi di dalam keluarga. Broken home biasanya berkaitan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis. Penyebab bisa mulai dari pertengkaran, perceraian, hingga kekerasan dalam rumah tangga dan menyebabkan psikologis anak terganggu. Broken home tidak hanya soal perceraian orang tua saja. Broken home juga menggambarkan situasi atau keadaan di dalam rumah yang dimana sudah tidak ada lagi rasa cinta, kasih sayang, dan kepedulian di dalamnya. (Massa et al., 2020).

Komunikasi interpersonal merupakan proses dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Hal ini menjelaskan bahwa jika terjadi satu proses komunikasi di dalam keluarga

baik yang harmonis atau tidak, maka orang-orang yang ada didalamnya akan saling mempengaruhi satu sama lain (Ryandini & Destiwati, 2021).

Komunikasi interpersonal dalam keluarga adalah interaksi antara anggota keluarga untuk berbagi hal dan makna yang berbeda dalam keluarga. Tujuan komunikasi interpersonal dalam keluarga adalah untuk mengenal dunia luar dan mengubah sikap dan perilaku.

Dalam komunikasi keluarga terdapat komunikasi interpersonal, komunikasi dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang positif jika yang terbentuk adalah komunikasi interpersonal yang efektif. Joseph A. Devito yang dikutip dalam *The Sforzando Piano Course di Surabaya dalam Proses Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Siswa Penyandang Autisme* (2013), menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan transmisi pesan maupun non verbal antara dua orang atau lebih yang saling memengaruhi.

Komunikasi yang dilakukan antara orang tua dengan anak itu berbeda-beda, tergantung bagaimana cara orang tua berkomunikasi dengan baik pada anaknya. Sebagian orang tua ada yang melakukan komunikasi dengan baik seperti selalu bertanya keadaan, memperhatikan hal-hal kecil, memberikan rasa kasih sayang yang penuh pada anaknya sehingga anak tersebut merasa nyaman, terbuka kepada orang tuanya. Sebagian juga orang tua yang justru melakukan komunikasi yang buruk pada anaknya seperti jarang memberikan kabar, tidak peduli apa yang dilakukan anaknya, sehingga anak tersebut merasa tidak nyaman, dan kesepian karena dari perlakuan orang tuanya yang tidak memberikan kasih sayang secara penuh.

Fenomena ini terjadi pada remaja di usia 18 hingga 25 tahun yang merasakan menjadi anak broken home akibat kurangnya perhatian dari orang tua. Penelitian yang kami teliti ini untuk remaja umum baik mahasiswa ataupun pekerja yang mengalami broken home.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti secara langsung yaitu menggunakan teknik wawancara terhadap remaja yang mengalami broken home akibat kurangnya perhatian dari orang tua. Terdapat beberapa remaja yang mengalami broken home disebabkan dari perceraian, pola asuh dari orang tua yang selalu membanding-bandingkan, orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga terjadinya kurang kasih sayang kepada anak. Maka dari itu dalam penelitian ini peneliti

menggunakan teori fenomenologi menurut Alfred Schutz dan Edmund Husserl.

Hal ini didukung oleh penelitian Swastika & Retnaningsih (2012), remaja dari keluarga broken home akibat perceraian orang tua dan kurangnya komunikasi antar anggota keluarga, 23 dari 30 responden (76,6 %) remaja dari keluarga broken home menunjukkan perilaku menyimpang. Bentuk perilaku menyimpang yang sering dilakukan yaitu berbohong sebesar 100 % (semua responden melakukan) dan membolos sekolah sebesar 98,7 % (26 responden) (Shalahuddin et al., 2018).

Sebagian remaja mengalami broken home sejak kecil yang disebabkan orang tua yang selalu membanding-bandingkan sesama anak dan mengakibatkan anak merasa sakit hati karena kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Pengalaman remaja lainnya ketika menjadi anak broken home ketika memasuki usia remaja yang disebabkan oleh orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya membuat perhatian kepada anak berkurang. Dari faktor broken home memberikan dampak yang berbeda-beda ada anak yang merasa sedih dan putus asa, ada juga anak yang merasa tidak sedih karena sudah terbiasa dan menerima kurangnya kasih sayang dari orang tua.

Terdapat orang tua yang memang menyadari akan kurangnya kasih sayang kepada anak dan ada juga orang tua yang tidak menyadari dan merasa sudah memberikan kasih sayang yang penuh kepada anak. Terlebih dari cara berkomunikasi anak dengan orang tua yang menjadi dampak dari broken home, orang tua yang hanya berkomunikasi seperlunya saja baik di rumah ataupun di luar rumah.

Permasalahan yang diteliti adalah menganalisis anak yang mengalami broken home. Penelitian ini juga diperkuat oleh data empirik. Faktor dari broken home bermacam-macam, bisa terjadi karena perceraian, pola asuh dari orang tua yang salah, sibuk dengan pekerjaan dan menyebabkan kurangnya kasih sayang kepada anak.

Latar belakang yang telah di paparkan, maka peneliti menemukan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana Motif Komunikasi Interpersonal Anak Broken Home Dengan Orang Tua Akibat Kurang Kasih Sayang, Bagaimana Pengalaman Komunikasi Interpersonal Anak Broken Home Dengan Orang Tua Akibat Kurangnya Kasih Sayang, Bagaimana Makna Komunikasi Interpersonal Anak Broken Home Dengan Orang Tua Akibat Kurangnya Kasih Sayang.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana Pengalaman Komunikasi Interpersonal Remaja Broken Home, terhadap lingkungan sekelilingnya.

Penelitian ini dapat diperkuat oleh penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian yang akan diteliti dengan penelitian terdahulu yang berjudul **“Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dan Anak Broken Home Akibat Perceraian** dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarpribadi orang tua dan anak broken home akibat perceraian. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian yang diperoleh adalah tidak semua anak broken home komunikasi yang dilakukan dengan orang tuanya tidak efektif. Dan orang tua memiliki peran penting dalam mulai berkomunikasi dengan anak agar hubungan yang terjalin akan baik. Dari penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian Ryandini dengan penulis, persamaannya yaitu terjadinya permasalahan anak broken home dan menggunakan pendekatan studi kasus instrumental yang diteliti, Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian Ryandini lebih fokus terhadap permasalahan anak broken home yang disebabkan oleh perceraian. Sedangkan fokus peneliti yaitu pada pengalaman komunikasi interpersonal bagi remaja broken home (Ryandini & Destiwati, 2021).

Lalu untuk penelitian kedua yang berjudul **“Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak.”** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari keluarga broken home terhadap perilaku sosial anak di Desa Limbatihu Kecamatan Paguyaman Pantai Kabupaten Boalemo. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode Kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, dokumentasi, dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa perilaku sosial anak yaitu Rentan mengalami gangguan psikis, membenci kedua orang tuanya, mudah mendapat pengaruh buruk dari lingkungannya, memandang jika hidup adalah sia sia, tidak mudah bergaul dan permasalahan moral. Dari beberapa dampak Keluarga Broken home terhadap Perilaku Sosial anak terdapat beberapa perilaku yang sangat menonjol yaitu mudah mendapat pengaruh buruk dari lingkungan dan permasalahan moral. Dari penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian Massa

dengan penulis. Persamaannya yaitu disebabkan oleh orang tua. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian Massa lebih fokus pada dampak keluarga broken home terhadap perilaku sosial anak. Sedangkan peneliti fokus pada komunikasi interpersonal anak broken home akibat kurang kasih sayang orang tua (Massa et al., 2020).

## METODE PENELITIAN

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Fenomenologi menurut Alfred Schutz dan Edmund Husserl. Dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang dipilih agar dapat menjelaskan secara jelas fenomena penelitian yang diteliti. Sedangkan subjek penelitian ini adalah para remaja yang mengalami broken home.

Fenomenologi merupakan suatu ilmu atau study yang membahas tentang fenomena yang nampak di lingkungan kita, dimana fenomenologi disini menjelaskan serta di klarifikasi tentang apa saja yang ada dalam fenomena tersebut (Kuswarno, 2013).

Fenomenologi pada saat ini menjadi metode berfikir dalam memecahkan suatu masalah yang terjadi serta menjadi aliran filsafat, yang menjadikannya sebagai ilmu dalam mempelajari fenomena manusiawi tanpa mempertanyakan penyebabnya.

Tujuan dari fenomenologi ini yaitu untuk mengetahui suatu fenomena yang dapat terjadi dalam situasi sehari-hari, yang mana mereka dengan sadar dalam berfikir serta dalam mengambil suatu tindakan, dengan demikian fenomena tersebut dapat diterima atau dinilai secara estetis (Kuswarno, 2013).

Menurut Husserl, fenomenologi merupakan suatu ilmu yang sangat penting dalam berfikir secara mendalam akan suatu hal, a priori yang menjadi sifat akan ilmu tentang hakikat ini, maka dari itu fenomenologi dilakukan untuk dapat *menguak* sebuah fenomena yang akan terjadi serta bisa juga untuk fenomena yang sedang atau telah terjadi.

Intisari dari fenomenologi menurut Husserl yaitu melibatkannya psikologi dengan logika agar dapat menjelaskan serta menganalisis apa saja yang menjadi tipe-tipe subjektif, pengalaman dan tindakan dasar. Sehingga, fenomenologi bisa disebut juga dengan bentuk lain akan logika. Sebuah ide, konsep, gambaran serta proporsi yang menjadi penjelasan akan teori tentang makna akan logika semantik.

Dalam penelitian ini yang akan menjadi subjek peneliti yaitu anak remaja broken home dengan rentang usia 18-25 tahun. Serta Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu observasi dan wawancara.

Informan dari penelitian ini yaitu beberapa remaja yang mengalami broken home akibat kurang kasih sayang orang tua, ada dari mahasiswa, dan pekerja. Sedangkan untuk narasumber itu sendiri yaitu psikolog.

Tabel 1 Data Informan

Nama	Usia	Status
AP	21	Mahasiswa
RL	22	Pekerja
PQ	21	Mahasiswa
SS	21	Pekerja

Sumber : Hasil Observasi

Tabel 2 Data Narasumber

Nama	Status
Andina Maula Humairani, S.Psi	Psikolog
Yoga Priyatama, S.Psi	Psikolog

Sumber : Hasil Observasi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis peneliti terkait penelitian ini yaitu seorang anak broken akan dapat berdamai dan menerima situasi yang sudah menjadi takdirnya tentunya dengan waktu dan dukungan yang tepat. Proses ini mungkin membutuhkan waktu yang berbeda setiap individunya, tetapi dengan adanya dukungan emosional, terapi, dan kesempatan untuk memperoleh pemahaman tentang diri sendiri dan pengalaman masa lalu. Anak broken home dapat mencapai damai batin dan menerima situasi yang akan mereka hadapi. Karena hidup harus terus dijalani agar dapat hidup dengan tenang.

### Motif Pengalaman Komunikasi Interpersonal Remaja Broken Home

Pada tahap ini berusaha mengamati motif yang menjadi alasan seorang anak menjadi broken home. Indikator dalam motif ini terbagi menjadi dua yaitu motif untuk yang bertujuan untuk mencari tahu alasan seorang anak menjadi broken home dan adapun motif karena bertujuan untuk meneliti apa

yang menjadi dampak dari seorang anak broken home.

Adapun pernyataan informan 1 selaku anak broken home, mengatakan motif yang menjadi broken home adalah bermula ketika orang tua yang selalu bertengkar didalam rumah, sehingga mereka memutuskan untuk berpisah, dari kejadian itu ia merasa mempunyai keluarga yang tidak harmonis sehingga rasa perhatian yang diberikan orang tua menjadi kurang dan ia juga merasa terbebani dengan keadaannya sebagai anak broken home. Dengan kondisi yang jauh dengan orang tua menjadi kesepian dan merasa tidak memiliki siapapun, tetapi dengan hadirnya teman terdekat yang selalu memberikan support dan mendukung apapun kondisi yang sedang dialami itu sangat mengobati rasa sakit terhadap orang tua, sekaligus memberikan perhatian dan kasih sayang dari mereka (A, 2023).

Adapun pernyataan informan 2 mengatakan bahwa motif yang menjadikan broken home yaitu, ketika ia memiliki keluarga yang tidak harmonis membuat mereka cenderung menjadi pendiam. Kondisi ini terjadi ketika keadaan rumah yang selalu saja ada masalah kesalahpahaman, yang membuat itu semua tidak akurat dan juga orang tua tidak memahami apa yang sedang dirasakan oleh anaknya (R, 2023).

Adapun pernyataan informan 3 mengungkapkan hal yang sama dengan informan 2 bahwa dengan tidak adanya keharmonisan di dalam keluarga ia merasakan kurang perhatian dari orang tua dan ia juga harus memperkuat dirinya dalam menghadapi situasi yang terjadi padanya (P, 2023).

Adapun pernyataan informan 4 mengungkapkan bahwa memiliki keluarga yang tidak harmonis menjadikan motif sebagai anak broken home. Walaupun memiliki rumah tapi tidak merasakan ada rumah dan masih ada orang tua tapi serasa tidak mempunyai orang tua dikarenakan tidak adanya kedekatan antara anak dengan orang tua yang menjadikan kurangnya komunikasi dan selain itu juga anak menjadi takut, canggung untuk bercerita kepada orang tua mengenai segala hal yang sedang dialami. Tidak hanya itu, anak selalu ingin mendapatkan kasih sayang penuh dan anak sudah berusaha untuk menarik perhatiannya tapi tetap saja gagal dan orang tua tetap tidak memberikan kasih sayang ataupun perhatian secara penuh. (S, 2023)

Pada penelitian terkait motif yang menjadikan broken home dikarenakan dengan background keluarga yang berbeda-beda salah satunya dari kasus perceraian yang menjadikan keluarga tidak

harmonis sehingga membuat kurangnya perhatian dari orang tua untuk anaknya dan bisa juga orang tua yang memiliki karakter tidak peduli terhadap anaknya.

### **Pengalaman Komunikasi Interpersonal Remaja Broken Home**

Pengalaman pada setiap orang pastinya berbeda-beda tergantung bagaimana orang tersebut menjalankan kehidupannya. Seperti dalam pengalaman anak broken home dengan kisah yang beragam dan background keluarga yang berbeda.

Berdasarkan hasil wawancara informan 1 terkait dengan pengalaman sebagai anak broken home, awalnya merasakan hancur ketika orang tua berpisah dan membuat kebingungan harus ikut pada siapa dan dari kejadian itu hanya menghabiskan waktu berdiam diri di kamar sendirian. Terkadang selalu merasakan kesepian tidak ada perhatian dari orang tua dan selalu merasa iri terhadap orang lain yang mempunyai keluarga harmonis. (A, 2023)

Adapun pernyataan Informan 2 mengatakan pengalaman sebagai anak broken home pasti sangat tidak enak untuk dirasakan dan merasa tidak menemukan kebahagiaan di dalam rumah karena orang tua yang tidak peduli. Ketika keadaan rumah sudah ada masalah selalu sering disalahkan atas apa yang terjadi dan itu membuat semakin tidak nyaman diam dirumah yang akhirnya selalu sendiri hingga menangis. (R, 2023)

Adapun pernyataan Informan 3 mengatakan pengalamannya yang pasti awalnya merasa terpuruk, merasa sedih, marah tapi mau bagaimana lagi memang sudah menjadi bagian dari hidup hanya menerima saja. Di fase ini memang tidak enak untuk dirasakan dan membuat tidak nyaman ketika berdiam dirumah. Dalam hal berkomunikasi juga jarang dilakukan hanya jika perlu saja. (P, 2023)

Adapun pernyataan Informan 4 yang memberikan pendapat mengenai pengalamannya yang pasti kehilangan perhatian dan kasih sayang dari orang tua terkhususnya ayah. Ketika ayah memutuskan untuk menikah lagi dan disitulah perhatian semakin kurang dan tidak mendapatkan peran ayah yang semestinya selama kurung waktu sekitar 7 tahun lamanya. Dari kejadian itu membuat tidak nyaman diam dirumah dan sering pergi keluar rumah teman terdekat untuk menenangkan pikiran. (S, 2023)

Pada penelitian terkait pengalaman menjadi anak broken home dari setiap informan terdapat kesamaan yaitu kesalahan orang tua yang tidak memberikan perhatian kepada anaknya, membuat

anak merasakan kehancuran, terpuruk, sedih, dan tidak menemukan kebahagiaan didalam rumah. Di fase ini juga membuat anak menjadi tidak betah diam di rumah dan memilih untuk sering keluar pergi bertemu dengan teman terdekatnya.

### **Makna Pengalaman Komunikasi Interpersonal Remaja Broken Home**

Makna komunikasi interpersonal anak broken home adalah proses interaksi dan pertukaran informasi antara anak yang berasal dari keluarga broken home dengan individu lain di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara informan 1 terkait dengan makna dari kurangnya kasih sayang yang diberikan orang tua adalah sebuah momen yang sangat di sayangkan pada umumnya seorang anak ingin mendapatkan momen kebersamaan tetapi justru merasakan kekecewaan terhadap orang tuanya. Kejadian ini juga bisa mempengaruhi kepercayaan diri yang dimiliki membuat anak berpengaruh dalam berinteraksi menjadi lebih tertutup dan membutuhkan waktu yang lama dalam berkomunikasi dengan orang lain. Tanggapan ketika sedang merasakan fase ini, informan 1 yang masih belum bisa berdamai dengan keadaan dan masih belum bisa menerima takdir yang ia hadapi saat ini tetapi dengan waktu dan semakin dewasa memulai untuk berdamai dan menerima apa yang sudah menjadi takdir jalan hidupnya dan juga melakukan hal yang bersifat positif. (A, 2023)

Adapun pernyataan informan 2 mengatakan hal yang sama dengan informan 1 mengenai tidak adanya perhatian dari sosok orang tua dan menurunnya tingkat kepercayaan diri. Tanggapan ketika sedang di fase ini, ia tidak melakukan hal negative melainkan melakukan hal yang lebih bermanfaat dan berguna bagi dirinya dan juga yang terpenting masih dikelilingi orang yang peduli. Semakin dewasa juga harus semakin mengerti dan harus menerimanya dengan lapang dada dan ikhlas karena setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan dalam keluarga. (R, 2023)

Adapun pernyataan informan 3 mengatakan hal serupa dengan informan 1 dan 2 dampak dari kurangnya komunikasi dengan orang tua terhadap anak dapat menimbulkan berbagai masalah pada tumbuh berkembang anak. Tidak semua anak broken home melakukan hal negative tetapi pada informan 3 ia memilih untuk bersenang-senang dengan yeman dekat, menikmati masa hidup yang masih panjang dengan kesenangan yang dibuat

untuk dirinya sendiri dan juga ketika masuk usia dewasa sudah mulai untuk berdamai dengan keadaan walaupun belum sepenuhnya tetapi sedikit demi sedikit bisa menerima keadaannya. (P, 2023)

Adapun pernyataan informan 4 mengatakan hal yang serupa dengan informan 2 kurangnya perhatian dari orang tua merupakan hal yang sangat disayangkan dikarenakan dapat mempengaruhi kepercayaan diri menjadi menurun. Ketika umur yang bisa dibilang dewasa dalam menanggapi anak yang mengalami broken home harus bisa berdamai dengan keadaannya dan melakukan hal yang positif dan berguna untuk kehidupan di masa yang akan datang nanti. (S, 2023)

Pada penelitian terkait makna dari kurang perhatian dari orang tua menjadikan anak kehilangan kepercayaan diri didepan orang lain dan mengganggu cara berkomunikasi dengan orang lain. Sebagian anak terkadang memilih melampiaskan dengan mendekati hal yang negatif tetapi menurut pandangan informan 1,2,3,dan 4 menyampaikan bahwa tidak harus melakukan hal yang negatif untuk menemukan kebahagiaan diluar rumah tetapi bisa berteman juga dengan orang yang baik, yang peduli terhadapnya, dan jga selaly mensupport apapun keadaannya.

Berdasarkan penelitian, maka peneliti akan melakukan analisis dari hasil wawancara dari narasumber 1 dalam penelitian ini mengenai pengalaman komunikasi interpersonal remaja broken home.

“Broken home merupakan situasi dimana seorang anak tidak merasakan kenyamanan dalam keluarganya dengan broken home seorang anak akan lebih mudah merasakan emosional dalam menghadapi sebuah permasalahan dalam hidupnya yang disebabkan oleh tidak adanya bimbingan orang tua yang membuat seorang anak menjadi tidak terarah. Broken home sendiri diawali dengan sudah tidak adanya hubungan harmonis diantara keduaorang tua, sehingga hal tersebut berdampak kepada anak. Dan minimnya komunikasi dan interaksi antara orang tua dengan anak membuat anak merasa tidak diperhatikan sehingga tidak bisa mengespresikan dirinya karena tidak mempunyai tempat untuk mencurahkan hati.” (Narasumber 1,2023)

Serupa dengan pernyataan yang disampaikan oleh narasumber 1, narasumber 2 juga berpendapat hal yang sama dengan narasumber 1, bahwa kurangnya kasih sayang dari orang tua menjadi salah satu faktor penyebab anak merasa broken home.

“Ya kurangnya komunikasi dan kasih sayang antara orang tua dan anak dapat

menjadi salah satu faktor yang menyebabkan anak menjadi broken home. Komunikasi yang buruk atau minim antara orang tua dan anak dapat menyebabkan kesenjangan emosional dan konflik yang tidak terselesaikan. Ini akan mengakibatkan anak merasa terisolasi, tidak dihargai, dan kesulitan dalam membentuk hubungan yang sehat di dalam keluarga.” (Narasumber 2, 2023)

Hal yang paling sering terjadi ketika anak merasa broken home kurang kasih sayang dari orang tua adalah kurangnya kasih sayang dapat mempengaruhi kepercayaan dari anak, kestabilan emosional, dan kemampuan mereka untuk membentuk hubungan yang sehat dimasa depan. Anak-anak yang tidak merasa dicintai dan dihargai oleh orang tua mereka cenderung mengalami kesulitan dalam membina hubungan yang bermakna dan memperoleh dukungan emosional yang diperlukan.

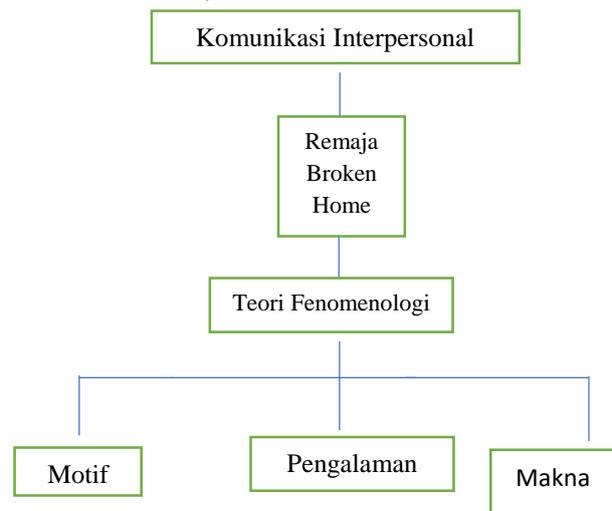
Berada didalam keluarga broken home tidak bisa menjadi alasan seseorang untuk boleh menjalani kehidupan dengan melakukan hal-hal yang negatif.

“Karena meskipun mereka tidak memiliki figur panutan yang baik didalam keluarganya, mereka masih bisa menjalani kehidupan yang baik, dan masih bisa mendapatkan pelajaran hidup dari pengalaman yang mereka rasakan, atau dari ilmu yang mereka dapatkan. Misalnya disekolah, perkuliahan, lingkungan sosial, organisasi, dan lain sebagainya. Karena yang masuk kedalam situasi broken home seorang anak lebih cenderung murung dan pendiam dikarenakan dengan kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua pada umumnya yang membuat anak tersebut menjadi broken home.” (Narasumber 1,2023)

Pernyataan yang disampaikan narasumber 2 berbeda pendapat dengan yang disampaikan oleh narasumber 1, dimana narasumber 2 berpendapat bahwa anak broken home yang memilih menjalankan hidupnya cenderung melakukan hal yang negatif karena memiliki pengalaman dan tantangan hidup yang unik.

“Meskipun situasi broken home dapat menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku anak, penting juga bagi kita untuk dapat memahami bahwa setiap individu memiliki pilihan dan tanggung jawab atas tindakan yang mereka lakukan sendiri. Dengan adanya dukungan, bimbingan, dan pemahaman yang tepat dapat membantu anak broken home untuk mengatasi kesulitan dan memilih jalur hidup yang

tentunya lebih positif.” (Narasumber 2, 2023)



## KESIMPULAN

Pada tahap ini dapat disimpulkan bahwa motif kurangnya pengalaman komunikasi interpersonal remaja broken home, dikarenakan dengan adanya sebuah perceraian antara orang tuanya dan adapun yang disebabkan oleh kurangnya perhatian dari orang tua terhadap anaknya, yang membuat hubungan antara anak dengan orang tua semakin jauh dan canggung dalam berkomunikasi sehingga seorang anak broken home memerlukan perhatian dari orang sekitarnya dan untuk berkomunikasi dengan orang lain seorang anak broken home memerlukan waktu yang cukup lama dalam berinteraksi.

Dalam dimensi pengalaman anak broken home merasakan perasaan yang hancur dan terpuruk yang disebabkan hilangnya keharmonisan dalam keluarganya pada saat memasuki fase tersebut, anak broken home juga mengingat sebuah peristiwa dimana dirinya tidak merasa nyaman pada saat berada di rumah dikarenakan tidak adanya rasa kasih sayang dari orang tua terhadap dirinya, maka dari itu seorang anak broken home dalam mengatasi permasalahan dalam hidupnya anak broken home memilih untuk berdiam diri dan bercerita kepada orang yang dapat dia percayai, dalam menetapkan dimensi makna dapat disimpulkan bahwa anak broken home memaknai kurangnya komunikasi dan kasih sayang orang tua merupakan hal yang sangat disayangkan dimana yang seharusnya seorang anak mendapatkannya untuk menjalani kehidupannya dan ketika seorang anak tidak mendapatkan kasih sayang bisa mempengaruhi terhadap tumbuh kembang anak, dengan kurangnya kasih sayang orang tua juga

dapat mempengaruhi dalam tingkat kepercayaan diri seorang anak broken home akan lebih minder dan pendiam pada saat bertemu dengan orang baru, dalam menjalankan kehidupan seorang anak broken home akan melakukan kegiatan bersifat negatif pada saat dia belum menerima takdirnya dan ada juga yang mengajukan pernyataan bahwa seorang anak broken home juga bisa menjalani hidupnya kearah yang lebih positif yang berguna bagi dirinya, seiring berjalannya waktu seorang anak broken home akan bisa berdamai dengan dirinya dan menerima takdirnya disaat dia berada difase sudah menginjak dewasa.

## REFERENSI

### JURNAL :

- Jumapolo, K., & Astuti, D. (2015). *DENGAN ANAK PEREMPUANNYA SETELAH TERJADINYA PERCERAIAN ( STUDI KASUS KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DI DESA KWANGSAN, .* 19–34.
- Farhan, A., Monang, S., & Batubara, A. K. (2022). Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak Broken Home (Studi pada Perumahan Villa Permata Sunggal). *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 226–233. <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5266>
- Massa, N., Rahman, M., & Napu, Y. (2020). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jambura Journal Community Empowerment*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92>
- Ryandini, N. L., & Destiwati, R. (2021). Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dan Anak Broken Home Akibat Perceraian. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, IV(II), 39–45.
- Shalahuddin, I., Fajurahman, A. N., Keperawatan, F., & Kejuruan, S. M. (2018). *HUBUNGAN ANTARA SISWA DARI KELUARGA BROKEN HOME DENGAN PERILAKU MENYIMPANG DI SMA CILEDUG AL-MUSADDADIYAH GARUT*. 12(1), 38–44.
- (Zuraidah, 2016)Zuraidah. (2016). Analisa perilaku remaja dari keluarga broken home. *Jurnal Kognisi*, 1(1), 56–63. <http://e-journal.potensi-utama.ac.id/ojs/index.php/KOGNISI/article/view/154>
- (Hasanah et al., 2017)Hasanah, S., Sahara, E., Sari, I. P., Wulandari, S., & Pardumoan, K. (2017). Broken Home pada Remaja dan Peran Konselor. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 1–6. <https://doi.org/10.29210/3003212000>
- (Ifdil et al., 2020)Ifdil, I., Sari, I. P., & Putri, V. N. (2020). Psychological well-being remaja dari keluarga broken home. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 5(1), 35. <https://doi.org/10.23916/08591011>
- (Khoiroh et al., 2022)Khoiroh, il, Arisanti, K., Maulidi, K. N., Genggong, H., Ilmu Pengetahuan Sosial, T., & Zainul Hasan Genggong, U. (2022). *Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Desa Liprak Kidul Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo*. 5(2), 86–90. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekarr>
- (Musafiri et al., 2021)Musafiri, M. R. Al, Nur, M., & Dewi, K. (2021). *COPING STRES ANAK KORBAN BROKEN HOME ( STUDI KASUS SANTRI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM PUTRI UTARA )*. I(1), 54–66.
- (Detta et al., 2017)Detta, B., Abdullah, S. M., Detta, B., & Abdullah, S. M. (2017). *DINAMIKA RESILIENSI REMAJA DENGAN KELUARGA BROKEN HOME DYNAMICS OF ADOLESCENT RESILIENCE WITH THE BROKEN HOME FAMILY* Keluarga merupakan kelompok pembimbing dalam mengembangkan usia untuk mendapatkan teman di luar Berfungsinya peran sebuah keluarga sosial . 19(2), 71–86.
- (Rahayu & Astuti, 2022)Rahayu, S. F., & Astuti, N. W. (2022). Keluarga Broken Home Pemicu Aksi Kenakalan Remaja. *Empati-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 77–86. <https://doi.org/10.26877/empati.v9i1.10583>
- (Wardani, 2021)Wardani, A. K. (2021). Kebahagiaan Anak Broken Home. *Pendidikan Tambusai*, 5(3), Pendidik. Tambusai.
- (Rahman Wahid et al., 2022)Rahman Wahid, Yusuf Tri Herlambang, Ani Hendrayani, & Sigit Vebrianto Susilo. (2022). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perubahan Kepribadian Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1626–1633. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.2397>
- (Fathonah et al., 2020)Fathonah, D., Hendriana, H.,

& Rosita, T. (2020). GAMBARAN SELF ESTEEM SISWA DARI KELUARGA BROKEN HOME DI SMAN 1 Ciwidey. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 3(4), 129.  
<https://doi.org/10.22460/fokus.v3i4.5788>